

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 4 Gamping terletak di Kalimantanjung desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan telah terakreditasi A oleh BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional- Sekolah/Madrasah). Jumlah guru pada sekolah ini adalah 72 guru, pegawai tata usaha 11 orang, sedangkan jumlah murid adalah 612 siswa yang terdiri dari 320 siswa laki-laki dan 292 siswa perempuan. SMP N 4 Gamping 18 kelas dan setiap angkatan memiliki 6 kelas.

SMP N 4 Gamping memiliki fasilitas sekolah antara lain Aula, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium biologi dan fisika, ruang ketrampilan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Musholla, Koprasi sekolah, lapangan olah raga, ruang kesenian. SMP N 4 Gamping Sleman memiliki program ekstrakurikuler diantaranya : Seni musik, Pramuka, Sepak bola, Futsal, Basket, Bulu tangkis, Pencak silat, Palang Merah Remaja (PMR), semua kegiatan ekstrakurikuler ini boleh diikuti oleh seluruh siswa dan siswi. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SMP N 4 Gamping, baik untuk siswa, maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK).

Orangtua siswa setiap satu tahun sekali yaitu saat penerimaan raport kenaikan kelas akan bertemu dengan pihak sekolah untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi siswa selama satu tahun dan menentukan jalan keluar yang sesuai atau tepat. Siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan panggil orangtuanya untuk bertemu dengan pihak sekolah sedangkan untuk kasus yang ringan atau sedang akan diberi teguran lisan dan surat peringatan. Data dari bagian BK di SMP N 4 Gamping dari Januari sampai Juni 2016

sudah ada 13 kasus yang ditangani oleh BK, tetapi seluruhnya berupa masalah sedang sehingga penyelesaiannya hanya berupa surat peringatan.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Orang Tua

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik orang tua siswa berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan di SMP N 4 Gamping sebagai berikut :

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SMP N 4 Gamping Sleman

Karakteristik Orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia orang tua		
< 40 tahun	26	40,0
40-50 tahun	31	47,7
>50 tahun	8	12,3
Pendidikan orang tua		
SD	8	12,3
SMP	21	32,3
SMA	29	44,6
Perguruan Tinggi	7	10,8
Agama orang tua		
Islam	65	100
Pekerjaan orang tua		
Buruh	27	41,5
Guru	1	1,5
IRT	2	3,1
Karyawan	7	10,8
Pedagang	1	1,5
Pegawai	3	4,6
Pensiunan	1	1,5
PNS	1	1,5
Sopir	1	1,5
TNI	1	1,5
Wiraswasta	20	30,8
Total	65	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa karakteristik orang tua responden menurut usia yang paling banyak adalah usia 40-50 tahun yaitu sebanyak 31 orang (47,7%). Pendidikan orangtua responden terbanyak

adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 29 orang (44,6%). Agama orangtua responden keseluruhan beragama islam yaitu sebanyak 65 orang (100%). Sementara karakteristik orang tua responden menurut pekerjaannya yang paling banyak yaitu buruh 27 orang (41,6%).

b. Karakteristik Remaja

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan umur, jumlah saudara, dan jenis kelamin di SMP N 4 Gamping Sleman sebagai berikut :

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
13 Tahun	7	10,8
14 Tahun	45	69,2
15 Tahun	13	20,0
Jumlah Saudara		
1 Saudara	12	18,5
2 Saudara	32	49,2
3 Saudara	14	21,5
4 Saudara	5	7,7
5 Saudara	2	3,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	52,3
Perempuan	31	47,7
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur remaja paling banyak adalah usia 14 tahun yaitu 44 orang (67,7%), sedangkan paling sedikit yaitu umur 13 tahun yaitu sebanyak 7 orang (10,8%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara paling banyak adalah yang memiliki 2 saudara yaitu 32 orang (49,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah yang memiliki 5 saudara sebanyak 2 orang (3,1%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin hampir seimbang yaitu laki-laki yaitu 34 orang (52,3%) dan perempuan sebanyak 31 orang (47,7%).

3. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi pola asuh orang tua pada siswa di SMP N 4 Gamping Sleman adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMP N 4 Gamping Sleman

Pola asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Uninvolved</i>	14	21,5
Pola Asuh Otoriter	14	21,5
Pola Asuh Permisif	15	23,1
Pola asuh Demokratis	22	33,8
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa di SMP N 4 Gamping Sleman adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 22 orang (33,8%).

4. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perilaku *bullying* pada siswa SMP N 4 Gamping Sleman adalah sebagai berikut :

Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 4 Gamping Sleman

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Bullying</i> Sangat Rendah	21	32,3
<i>Bullying</i> Rendah	26	40,0
<i>Bullying</i> Sedang	12	18,5
<i>Bullying</i> Tinggi	6	9,2
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 26 orang

(40,0%) dan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 21 orang (32,3%).

5. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah perilaku *bullying*. Hasil tabulasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Uji Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman

Pola asuh	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		Total		P- value	r hitung
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
<i>Uninvolved</i>	2	3,1	8	12,3	4	6,2	0	0	14	21,5	0,00 3	-0,345
<i>Otoriter</i>	2	3,1	4	6,2	3	4,6	5	7,7	14	21,5		
<i>Permisif</i>	6	9,2	4	6,2	4	6,2	1	1,5	15	23,1		
<i>Demokratis</i>	11	16,9	10	15,4	1	1,5	0	0	22	33,8		
Total	21	32,3	26	40,0	12	18,5	6	9,2	65	100,0		

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa dari total 65 responden, responden dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas tinggi sebanyak 5 responden (7,7%). Responden dengan pola asuh permisif lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 6 responden (9,2%). Responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 11 responden (16,9%) dan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 10 responden (15,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,003, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini untuk

mengetahui *corelation coefficient* yaitu -0,345 sehingga keeratan hubungan rendah.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Orang Tua Responden di SMP N 4 Gamping Sleman

Orang tua dalam penelitian ini paling banyak berusia 40-50 tahun yaitu sebanyak 31 orang (47,7%). Menurut teori kedewasaan masa dewasa dibagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa awal dimulai dari usia 29-39 tahun, dewasa tengah dimulai antara usia 40-59 tahun dan dewasa akhir berusia di atas 60 tahun (Wong, 2009). Menurut teori perkembangan Erikson, tugas perkembangan yang utama pada masa dewasa adalah mencapai generativitas. Generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa tengah dapat mencapai generativitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua responden didominasi oleh orang tua dengan pendidikan SMA sebanyak 29 orang (44,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian Linda & Hamal (2011) yang menyatakan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas terhadap perkembangan anak, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai perkembangan dan kebutuhan anak. Penelitian Rahni (2010) juga menyatakan bahwa orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah buruh yaitu sebanyak 27 (41,5 %). Menurut Yusuf (2010) mengatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga

ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan adalah demokratis, meski sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh dengan kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah yang cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik tapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi yaitu pendidikan terakhir orangtua dan usia. Pendidikan terakhir orang tua yang mayoritas SMA bisa memberikan pengaruh terhadap pola pengasuhannya. Orang tua dengan pendidikan tersebut sudah memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas terhadap perkembangan anak, sehingga bisa menyesuaikan pola pengasuhan mana yang terbaik untuk anaknya. Usia orangtua yang sebagian besar masih dalam masa dewasa tengah sehingga membuat orang tua masih sering memberikan bimbingan dan saling berinteraksi dengan anaknya. Pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan bernalar dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka (Kozier et al, 2010)

2. Karakteristik Responden di SMP N 4 Gamping Sleman

Remaja dalam penelitian ini paling banyak berusia 14 tahun yaitu sebanyak 45 orang (69,2%). Pada masa remaja awal (12-14 tahun) individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri individu unik dan tidak tergantung pada orang tua. Faktor dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006). Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar,

cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki 2 saudara yaitu sebanyak 32 orang (49,2%). Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang relatif kecil. *Bullying* antar saudara terjadi dalam waktu yang lama membuat anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Veenstra et al, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin responden hampir seimbang yaitu laki-laki sebanyak 34 orang (52,3%) dan perempuan sebanyak 31 orang (47,7%). Olweus mengatakan dalam Yahaya et al (2008) bahwa perilaku negatif seperti *bullying* di lingkungan sekolah antara siswa laki – laki dan siswa perempuan sangat berbeda. Siswa laki – laki dalam melakukan perilaku *bullying* cenderung lebih kasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih dalam intensitas sangat rendah dan rendah. Usia remaja mayoritas berusia 14 tahun, pada usia tersebut remaja berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Faktor yang membuat perilaku *bullying* dalam intensitas rendah meski pada usia tersebut remaja cenderung bersikap kasar terhadap teman sebayanya adalah jenis kelamin dan jumlah saudara. Jenis kelamin yang hampir seimbang mempunyai pengaruh karena anak perempuan akan cenderung lebih bersifat simpati dengan temannya dibanding anak laki-laki yang cenderung lebih agresif. Anak perempuan juga cenderung lebih dikontrol bahkan dibatasi pergaulannya oleh orangtua. Jumlah saudara yang sedikit akan memberikan rasa keharmonisan di banding dengan anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya

sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara sehingga anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Veenstra *et al*, 2005).

3. Pola Asuh Orang Tua Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di SMP N 4 Gamping Sleman paling banyak adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 22 orang (33,8%), pola asuh permisif sebanyak 15 orang (23,1%), dan pola asuh otoriter sebanyak 14 orang (21,5%).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang remaja. Perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga kebutuhan remaja seperti kebutuhan fisik, sosial maupun psiko-sosial terpenuhi (Murtiyani, 2011). Pola asuh (*parenting style*) adalah model pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010). Pola asuh merupakan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya dalam interaksi tersebut orang tua memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010).

Ciri khas pola asuh otoriter adalah dimana orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti dan tidak boleh dipertanyakan. Anak dituntut untuk mematuhi kata-kata atau aturan mereka. Mereka akan menghukum setiap perilaku yang berlawanan dengan standar yang telah dibuat. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sangatlah sedikit dan komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini adalah komunikasi satu arah (Wong *et al*, 2009). Dampak dari penerapan pola asuh otoriter adalah anak mengalami tekanan fisik dan mental, sering tidak

bahagia, kehilangan semangat, cenderung menyalahkan diri, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, tidak bisa mengambil keputusan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh otoriter dari 65 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa orang tua kurang mengungkapkan kasih sayang kepada mereka sebanyak 49,2 % dan orang tua mengatur hidup mereka sebanyak 32,3%.

Ciri pola asuh permisif adalah orang tua memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka (Wong et al., 2009). Orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak dan menuruti segala keinginan anak. Penerapan pola asuh permisif pada anak remaja dilatar belakangi oleh orang tua yang tidak ingin melihat anak remajanya mengalami kesulitan seperti mereka remaja dulu, rasa membahagiakan anak dan orang tua memiliki perasaan bersalah (Surbakti, 2009). Orang tua pada pola asuh ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauannya di turuti (Santrock, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh permisif dari 65 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa orang tua kurang peduli dengan urusan sekolah mereka sebanyak 67,7% dan orang tua kurang berkomunikasi dengan mereka sebanyak 64,6%.

Pola asuh demokratis merupakan kombinasi praktik mengasuh anak dari pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua mengarahkan perilaku dan sikap anaknya agar tidak menyimpang. Orang tua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberataannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol dari orang tua kuat dan konsisten tetapi dengan dukungan , pengertian dan keamanan (Wong et al, 2009). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya (Arisandi, 2011). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh demokratis dari 65 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa orang tua selalu memperhatikan mereka sebanyak 46,2 %, orang tua menerapkan disiplin belajar sebanyak 38,5 %, dan orang tua sangat sering membantu mencari jalan keluar jika mereka menghadapi masalah 30,8 %.

Selain ketiga pola asuh tersebut terdapat pola asuh yang banyak memiliki dampak negatif bagi anak yaitu *uninvolved* atau pola asuh mengabaikan. Penerapan pola asuh *uninvolved* pada anak remaja dilatar belakangi oleh pengalamannya dulu yang cenderung dibebaskan di lingkungan yang menjurus kearah negatif sehingga orang tua mengulangi apa yang mereka dapatkan kan dulu kepada anaknya. Ciri pola asuh *uninvolved* adalah orang tua tidak terlihat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai, sangat sedikit atau bahkan tidak ada kontrol kepada anak, dan kurangnya pendekatan emosional karena cenderung bersikap acuh. Anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, tidak bermotivasi untuk berprestasi, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan di masa remajanya kelak (Arisandi, 2011).

4. Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP N 4 Gamping Sleman

Berdasarkan hasil penelitian dari 65 responden diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah adalah sebanyak 21 orang (32,3%), perilaku *bullying* dengan intensitas rendah adalah sebanyak 26 orang (40,0%), perilaku *bullying* dengan intensitas sedang adalah sebanyak 12 orang (18,5%), dan perilaku *bullying* dengan intensitas tinggi adalah sebanyak 6 orang (9,2%). Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008). Klasifikasi *bullying* menurut Sejiwa (2008) adalah

bullying fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang, *bullying* verbal, misalnya berkata kasar, mengejek, dan *bullying* mental, misalnya mengucilkan, mencibir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang aspek *bullying* fisik dari 65 responden, lebih banyak responden mengatakan sangat tidak setuju jika berkelahi dengan yang lebih lemah sebanyak 56,9 % dan mereka tidak setuju jika menindas adik kelas sebanyak 44,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang aspek *bullying* verbal dari 65 responden, lebih banyak responden mengatakan setuju jika tidak meneriaki teman yang salah dan tidak setuju jika memberi nama ejekan kepada temannya sebanyak 56,9%. *Bullying* psikologis dari 65 responden, lebih banyak responden mengatakan setuju tidak akan mengucilkan teman yang sudah berbuat salah sebanyak 63,1% dan tidak setuju jika menjahili adik kelas sebanyak 55,4%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih dalam intensitas sangat rendah dan rendah. Usia remaja mayoritas berusia 14 tahun, pada usia tersebut remaja berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Faktor yang membuat perilaku *bullying* dalam intensitas rendah meski pada usia tersebut remaja cenderung bersikap kasar terhadap teman sebayanya adalah jenis kelamin dan jumlah saudara.

5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP N 4 Gamping Sleman

Berdasarkan hasil penelitian dengan 65 responden, responden dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas tinggi sebanyak 5 responden (7,7%). Responden dengan pola asuh permisif lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 6 responden (9,2%). Responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak

11 responden (16,9%) dan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 10 responden (15,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,003, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,345 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja dalam tingkat rendah, arah negatif pada nilai koefisien korelasi berarti semakin baik pola asuh orang tua maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* remaja, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian banyak orang tua menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis maka intensitas perilaku *bullying* menjadi rendah.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga keeratannya dengan pola asuh rendah yaitu jumlah saudara, keharmonisan keluarga, pengalaman, lingkungan sekolah, kebijakan sekolah dan pergaulan. Orang tua adalah sumber pengaruh terkait dengan perilaku *bullying* pada remaja. Sikap orang tua yang positif seperti kehangatan keluarga atau dukungan bisa melindungi remaja dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban (Wong et al, 2009). Jumlah saudara yang sedikit akan memberikan rasa keharmonisan di banding dengan anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara sehingga anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Veenstra et al, 2005).

Perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah (Yusuf, 2009). Menurut Willis (2013) keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat memasuki sekolah

keterampilan kognitif remaja akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial remaja juga akan terpengaruhi. Penelitian Nurhayati (2013) menyatakan bahwa kebijakan sekolah yang baik dan sekolah memiliki *social support* sebagai sarana penyelesaian masalah sosial siswa sehingga perilaku agresif seperti bullying dapat diteken dan dikendalikan. Pergaulan remaja di sekolah akan lebih banyak bersama teman sebayanya. Remaja yang berkelompok dengan kesamaan umur akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapatkan pengakuan dari kelompok tersebut (Yahaya et al, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian Arina (2011) menyatakan bahwa selain pola asuh orang tua perilaku menyimpang seperti merokok juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku menyimpang anak.

Penelitian ini sejalan dengan Lianasari (2014), pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63 orang (81,8%), sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif sebanyak 59 orang (76,6%) dan remaja yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 18 orang (23,4%), dari hasil pengujian dua tingkat dimana terdiri dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setyobudi (2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMP N 3 Grabag Magelang. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak yang memperoleh pengasuhan dengan keras atau otoriter menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan cenderung melampiaskan kepada hal negatif berupa perilaku merokok. Penelitian Korua (2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku

Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan Nurhayati (2013) tentang tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pola pengasuhan secara demokratis cenderung melakukan tindakan bullying dengan intensitas ringan.

Penelitian lain oleh Kharie (2014) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter terdapat 10 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 1 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif terdapat 6 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 6 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terdapat 2 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 9 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Kesimpulan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis justru lebih banyak melakukan perilaku merokok berat. Hal tersebut terjadi karena selain pola asuh perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, iklan, dan media sosial.

Orang tua yang demokratis bersikap hangat dan sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress. Anak juga cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Santrock, 2007). Orang tua mengarahkan perilaku dan mengontrolnya sehingga membuat remaja cenderung terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Yusuf,

2010). Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja, sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan antisosial cenderung bisa dibatasi. Oleh karena itu, walaupun anak dibebaskan, orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas (Arisandi, 2011).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain :

1. Lembar izin menjadi responden yang seharusnya diisi terlebih dahulu oleh orangtua sebagai bukti bahwa orangtua memberikan izin kepada anaknya untuk dijadikan responden tidak diberikan kepada orang tua langsung karena keterbatasan waktu dan bersamaan dengan kegiatan pesantren ramdhan. Guru sebagai ketua kegiatan pesantren Ramadhan memberikan izin untuk dilakukan penelitian dan segala hal yang terjadi menjadi tanggung jawabnya.
2. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya meneliti satu faktor, yaitu pola asuh. Masih terdapat faktor lain, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, teman sebaya, lingkungan, yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.